



Article History:

Submitted:

23-01-2024

Accepted:

14-02-2024

Published:

26-03-2024

REPRESENTASI PERLAWANAN TOKOH MAHASISWA DALAM NOVEL LAUT BERCEKITA KARYA LEILA S. CHUDORI

Sophia Arabella¹, Dzarna Dzarna², Dina Merdeka Citraningrum³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Muhammadiyah Jember

Jalan Karimata No.49 Sumbersari Jember

Email: 1sophiaarabella104@gmail.com, 2dzarna@unmuhjember.ac.id,
3dina.merdeka@unmuhjember.ac.id

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/3536>

DOI: <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v12i1.3536>

Abstrak

Novel Laut BerceCita karya Leila S. Chudori, merupakan novel yang memiliki unsur-unsur cerita menarik, seperti melihat kembali kepedihan yang dialami aktivis mahasiswa di masa Orde Baru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi perlawanan yang dilakukan oleh para tokoh mahasiswa kepada otoritas yang ditunjukkan melalui bentuk perlawanan terbuka dan perlawanan tertutup dalam novel Laut BerceCita Karya Leila S. Chudori. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra dengan teknik pengumpulan data berupa teknik baca dan catat. Metode analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis isi (*content analysis*). Sumber data yang digunakan adalah novel Laut BerceCita Karya Leila S. Chudori. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua bentuk perlawanan yang terdapat dalam novel Laut BerceCita Karya Leila S. Chudori, yaitu perlawanan terbuka dan perlawanan tertutup yang di konfrontasikan berdasarkan karakteristik teori resistensi James. C Scott. Bentuk perlawanan terbuka yang ditemukan diantaranya adalah (1) Menyampaikan aspirasi, (2) Membangun kelas darurat, (3) Aksi demonstrasi, (4) Aksi Ngawi. Bentuk perlawanan tertutup yang ditemukan diantaranya adalah (1) perlawanan simbolik berupa berlari dan bersembunyi, (2) Grafiti politik, (3) Aksi subversif berupa menggandakan buku terlarang, (4) Diskusi.

Kata Kunci: Novel; Perlawanan, Representasi

Abstract

The sea novels of Leila s. chudori, they were novels that had such interesting storytelling elements, as they looked back on the pain



of student activists in the new order. The study was intended to describe the representation of resistance by underprivileged students to the authority shown by the open resistance and by the closed resistance in the sea novels of Leila s. chudori. The study employed a descriptive qualitative study method with a literary sociology approach to the data-collection technique of reading and writing. The data analysis method used was content analysis. The source of the data was a sea novel by Leila s. chudori. The study suggests that two forms of resistance are found in the sea novels of Leila s. chudori, an open resistance and a dark struggle that has been confronted based on the characteristics of James' theory of resistance. C... Scott. Among the open forms of resistance found were (1) aspirational, (2) a makeshift class, (3) a demonstration, (4) awi. The hidden forms of resistance found include (1) symbolic resistance of running and hiding, (2) political graffiti, (3) subversive action of copying banned books, (4) discussion.

Key words: *Novels; Resistance, Representation*

PENDAHULUAN

Karya sastra seringkali mengungkapkan permasalahan yang dihadapinya dengan mengamati fenomena yang ada disekitarnya. Karya sastra dapat bertahan dan eksis selamanya apabila mampu mengungkapkan permasalahan yang dihadapi masyarakat pada saat itu. Sastra mencerminkan realitas sosial dan memiliki peran penting sebagai respons, kritik, atau gambaran tentang situasi tertentu dalam kehidupan. Salah satu bentuknya adalah novel, sebuah genre prosa fiksi. Novel dianggap paling dominan untuk merepresentasikan peristiwa-peristiwa sosial. Hal itu sejalan dengan (Hall, 1997, p. 15) menjelaskan bahwa representasi digunakan untuk mengatakan sesuatu yang bermakna dan untuk menunjukkan dunia yang bermakna kepada orang lain. Dalam konteks ini, novel yang merepresentasikan tentang peristiwa-peristiwa sosial, salah satunya ialah novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, novel memiliki unsur-unsur cerita menarik, seperti melihat kembali kepedihan yang dialami aktivis mahasiswa di masa Orde Baru.

Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori membahas sengkarut polemik orde baru yang kemudian memicu gejolak gerakan perlawanan oleh mahasiswa. Rincinya, *Laut Bercerita* adalah sebuah novel yang menggambarkan perjuangan mahasiswa dalam menghadapi ketidakadilan dan tekanan dari rezim penguasa. Dilihat dari sudut pandang perlawanan gerakan mahasiswa, novel ini memperlihatkan semangat, ketegasan, dan keberanian dalam menentang tirani serta mencari kebenaran dalam masyarakat yang korup. Dalam novel ini, mahasiswa menjadi simbol perlawanan terhadap kekuasaan yang otoriter dan korup. Mereka menunjukkan keberanian untuk bersuara dan bergerak dalam menegakkan keadilan dan kebenaran. Melalui demonstrasi, diskusi, dan

pergerakan massa, mahasiswa berusaha untuk mengubah tatanan sosial yang tidak adil dan merugikan. Selain itu, novel ini juga menggambarkan kompleksitas dalam dinamika pergerakan mahasiswa. Ada konflik internal, perbedaan pendapat, dan tantangan organisasional yang harus diatasi. Namun, di tengah semua itu, semangat untuk mencapai tujuan bersama tetap menguatkan persatuan dan solidaritas di antara mereka.

Dengan menggambarkan perlawanan gerakan mahasiswa dari sudut pandang yang kuat dan menginspirasi, Novel "*Laut Bercerita*" karya Leila S. Chudori menjadi sebuah karya sastra yang membangkitkan kesadaran akan pentingnya perjuangan untuk keadilan, kebenaran, dan kebebasan dalam masyarakat yang penuh dengan ketidakadilan dan penindasan. Sehubungan dengan hal tersebut, fenomena dalam penelitian ini membahas bentuk perlawanan menurut James Scott, yaitu perlawanan terbuka (*public*) dan perlawanan tertutup (*hidden*).

Perlawanan terbuka adalah perlawanan yang dilakukan secara terang-terangan dan terorganisir (Scott J. , 1993, p. 271). Menurut (Scott J. , 2000, p. 17) terdapat empat karakteristik perlawanan terbuka, yaitu (1) Perlawanan yang berwujud sesuai sistem yang berlaku, terorganisir antara berbagai pihak, dan saling bekerja sama; (2) Mempunyai dampak perubahan (akibat revolusioner) dalam gerakan yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup; (3) Bersifat rasional dan memperhatikan kepentingan mayoritas; (4) Bertujuan untuk menghilangkan dominasi dan perilaku opresif yang dilakukan oleh penguasa. Perlawanan tertutup (*hidden transcript*) merupakan suatu bentuk perlawanan yang dilakukan seseorang melalui prosedur yang kurang sistematis (Scott J. , 1993, p. 271). Menurut (Scott J. , 2000, p. 17), karakteristik perlawanan tertutup meliputi: (1) Terjadi secara tidak teratur; (2) Tidak terorganisir; (3) Bersifat individual (bertujuan mencari keuntungan dengan mengutamakan kepentingan individu); (4) Tidak mengandung dampak perubahan.

Gejolak perlawanan mahasiswa terhadap rezim pemerintahan yang lahir atas kesadaran ketertindasan dan maraknya ketidakadilan menjadi dasar latar belakang penelitian ini dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis perlawanan tokoh mahasiswa dalam novel "*Laut Bercerita*" karya Leila S. Chudori terhadap rezim Orde Baru, dengan mempergunakan konsep perlawanan moral ekonomi yang diajukan oleh James C. Scott, dengan memahami hubungan antara fenomena sosial dalam novel dan realitas sosial di masyarakat, penelitian ini menggambarkan pentingnya karya sastra dalam merefleksikan dan memahami dinamika sosial.

Penelitian dengan topik perlawanan telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Panca W, 2011). Peneliti mengeksplorasi perlawanan pedagang pasar, dengan mempertimbangkan faktor-faktor dan variasi bentuk resistensi. Teori yang digunakan adalah teori pembangunan Rostow dan teori resistensi James Scott. Penelitian ini merupakan

penelitian kualitatif. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan sumber data dan pendekatan penelitian yang beragam, yang memperluas pemahaman terhadap faktor-faktor yang mendasari perlawanan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Budiarti, 2014). Penelitian ini membahas perlawanan sinden terhadap operasi seksual, dengan menggunakan teori feminis dan analisis semiotik. Penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran sastra di sekolah. Teori standpoint, teori feminis radikal kultural dan teori resistensi merupakan teori yang digunakan sebagai mata pisau analisis dalam penelitian ini. Metode yang digunakan adalah analisis semiotik naratif A.J Greimas untuk menganalisis struktur cerita dan dalam mendapatkan makna yang terdapat di dalam teks. Perbedaan dengan penelitian ini, yakni data dan sumber data yang digunakan, teori yang digunakan, serta penelitian ini terdapat upaya membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran sastra di sekolah.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu, 2014). Peneliti meneliti perlawanan simbolik terhadap dominasi dengan pendekatan sosiologi sastra, melihat perbedaan bentuk resistensi terbuka dan tertutup. Teknik studi pustaka merupakan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data. Terdapat perbedaan dengan penelitian ini, yakni data dan sumber data yang digunakan, jenis bentuk perlawanan, pada penelitian tersebut mengungkapkan bentuk resistensi safe safety, sedangkan penelitian ini mengungkapkan bentuk resistensi terbuka dan tertutup.

Keempat, penelitian yang dilakukan (Putra, 2018). Peneliti mengulas resistensi tokoh utama terhadap kapitalisme dalam novel Laskar Pelangi, menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan teori resistensi James C. Scott untuk mengaitkan implikasi pembelajaran sastra di SMA. Dalam analisisnya, peneliti menggunakan pendekatan teori resistensi James C. Scott dan menyelidiki pengaruhnya terhadap pembentukan karakter peserta didik, terutama dalam pembelajaran sastra di SMA.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh (Kinasih, 2017). Peneliti menggali pemaknaan konsep resistensi perempuan dalam film Sucker Punch, termasuk karakteristik dan situasi resistensi yang tersembunyi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis resepsi, melibatkan audiens laki-laki dan perempuan untuk memahami pemaknaan mereka terhadap resistensi perempuan dalam film tersebut. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memberikan implikasi terhadap pembelajaran sastra di SMA, menyoroti pentingnya memahami resistensi perempuan dalam karya sastra sebagai bagian dari kurikulum.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, novel ini menarik untuk diteliti karena melihat perjuangan mahasiswa yang menginginkan perubahan lebih besar di negaranya, keadilan ditegakkan bagi rakyat, serta banyaknya pandangan miring mengenai mahasiswa yang kritis terhadap

pemerintah. Selain itu, penulis ingin menyampaikan perjuangan yang dilakukan mahasiswa dalam membela hak-hak masyarakat yang dirampas oleh penguasa. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan representasi perlawanan yang dilakukan oleh para tokoh mahasiswa kepada otoritas yang ditunjukkan melalui bentuk perlawanan terbuka dan perlawanan tertutup dalam novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif karena data dalam penelitian ini berupa kutipan klausa, kalimat, paragraf dan dialog yang termasuk representasi bentuk perlawanan terbuka dan tertutup para tokoh mahasiswa yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Dzarna, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengartikan data yang terdapat dalam novel "*Laut Bercerita*" karya Leila S. Chudori dengan menggunakan kerangka teori resistensi yang diajukan oleh James C. Scott. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel "*Laut Bercerita*" karya Leila S. Chudori.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik baca dan catat dilakukan dengan cara membaca secara menyeluruh isi novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori kemudian mencatat data-data yang berkaitan dengan bentuk perlawanan terbuka dan perlawanan tertutup dalam novel "*Laut Bercerita*" karya Leila S. Chudori, melakukan pengkodean data dengan memilah data, dan mereduksi data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). (Fraenkel & Wallen, 2007, p. 483), menyatakan bahwa analisis isi adalah suatu teknik yang dapat digunakan peneliti untuk menilai perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis komunikasinya seperti: buku teks, esai, koran, novel, artikel, majalah, lagu, gambar iklan dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini berfokus pada (1) Representasi bentuk perlawanan terbuka berupa menyampaikan aspirasi, membangun kelas darurat, aksi demonstrasi, aksi Ngawi. (2) Representasi bentuk perlawanan tertutup berupa perlawanan simbolik berlari dan bersembunyi, grafiti politik, aksi subversif menggandakan buku terlarang, diskusi. Dua bentuk perlawanan tersebut di konfrontasikan berdasarkan karakteristik teori resistensi James. C. Scott.

1. Representasi Bentuk Perlawanan Terbuka dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori

Perlawanan terbuka adalah bentuk perlawanan yang dilakukan secara terbuka yaitu dapat diamati dan bersifat konkret. Perlawanan terbuka (*public transcript*) yang disampaikan oleh Zuraida menekankan bahwa bentuk perlawanan ini dapat diamati secara jelas dan konkret oleh pihak-pihak yang terlibat maupun pihak luar. Hal ini terjadi karena terdapat komunikasi langsung antara kedua pihak yang berselisih, yaitu antara kelas atas (kaum penguasa) dan kelas bawah (kaum lemah) (Susilowati & Indarti, 2018, p. 8). Data perlawanan terbuka yang mengacu pada karakteristik perlawanan terbuka menurut teori resistensi James C. Scott, yaitu:

1) Perlawanan yang berwujud sesuai sistem yang berlaku, terorganisir dengan berbagai pihak, dan saling bekerja sama.

Hal tersebut nampak pada data dalam novel Laut Bercerita berikut.

- (1) "Bram dan Kinan menceritakan pengalaman kami di Blanggunan dan nasib petani yang tanahnya digusur untuk tempat pelatihan gabungan militer. Pada akhir laporan, dia memastikan sudah mencatat dan menampung laporan kami. Daniel benar. DPRD atau DPR selama ini adalah septic tanc, tempat penampungan belaka. Negara ini sama sekali tidak mengenal empat pilar. Kami hanya mengenal satu pilar kokoh yang berkuasa: presiden. Seusai mendengar janji-janji "penampungan laporan", kami keluar dari gedung DPRD dan menyusun strategi."
(DATA 1/ NLB/RPB/MA/163)

Berdasarkan data di atas menunjukkan representasi perlawanan terbuka, yakni menyampaikan aspirasi. Hal tersebut terdapat dalam kutipan novel "...Bram dan Kinan menceritakan pengalaman kami di Blanggunan dan nasib petani yang tanahnya digusur untuk tempat pelatihan gabungan militer...". Kalimat tersebut menggambarkan para tokoh mahasiswa membantu masyarakat yang mengalami intimidasi, yakni tanahnya digusur untuk tempat pelatihan militer. Para tokoh mahasiswa berupaya dengan menyampaikan aspirasi masyarakat untuk mendapatkan solusi-solusi yang dapat diterapkan.

Menurut (Adianto & As'ari, 2016, p. 25) aspirasi adalah harapan dan tujuan untuk keberhasilan di masa depan, cita-cita, keinginan, dan berhasrat yang kuat untuk mencapai sesuatu, seperti keberhasilan dalam tujuan keinginan tersebut. Para tokoh mahasiswa dalam novel Laut Bercerita menghadap gedung DPRD Surabaya untuk menyampaikan aspirasi para petani

jagung di Blangguan. Menyampaikan aspirasi dapat menjadi cara yang efektif dan berkontribusi pada perubahan positif dalam sistem yang berlaku. Sejalan dengan pendapat Rahman, aspirasi merupakan ungkapan ketidakpuasan atau keinginan kuat dari masyarakat yang disampaikan kepada pemerintah dalam bentuk pernyataan sikap, pendapat, kritikan, harapan, masukan dan saran (Sjoraida & Anwar, 2018, p. 28). Menyampaikan aspirasi mengacu pada karakteristik perlawanan terbuka yang digagas oleh teori James C. Scott, yakni penyesuaian terhadap sistem yang berlaku dengan cara merespons keadaan politik yang lebih kooperatif dan terorganisir (Scott J. , 2000, p. 385).

2) Terdapat dampak pada perubahan (akibat revolusioner) dalam gerakan yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup.

Hal tersebut nampak pada data dalam novel Laut Bercerita berikut.

- (2) “Kinan bercerita bagaimana warga Kedung Ombo yang dijanjikan ganti rugi tiga ribu rupiah per meter persegi dan ternyata mereka akhirnya hanya diberi 250 rupiah per meter persegi. Sebagian warga yang sudah putus asa menerima ganti rugi, tetapi sekitar 600 keluarga bertahan dan mengalami intimidasi. “Kami mendampingi mereka yang bertahan, ikut membantu membangun kelas darurat untuk anak-anak dan rakit untuk transportasi.”

(DATA 2/NLB/RPB/MKD/25)

Berdasarkan data di atas menunjukkan representasi perlawanan terbuka, yakni pembentukan kelas darurat. Hal tersebut terdapat dalam kutipan novel *“Kami mendampingi mereka yang bertahan, ikut membantu membangun kelas darurat untuk anak-anak dan rakit untuk transportasi”*. Para tokoh mahasiswa mendampingi para petani yang masih bertahan di lokasi, sebagian masyarakat menentang pembangunan bendungan karena mereka khawatir akan kehilangan mata pencaharian, tanah, dan pemukiman mereka akibat dari pembangunan tersebut, selain itu mereka juga memperlakukan kompensasi yang diberikan oleh pemerintah yang dinilai tidak memadai.

Membangun kelas darurat dalam konteks teori James C. Scott mencerminkan respons terhadap ketidakadilan atau penyalahgunaan kekuasaan yang dirasakan oleh masyarakat terhadap pemerintahan yang dianggap tidak adil atau tidak memuaskan. Dalam situasi ini, individu atau kelompok mencari cara baru untuk mempertahankan atau memperkuat posisi mereka. Kelas darurat seringkali merupakan hasil dari dominasi dan tekanan sosial dan ekonomi yang dirasakan oleh individu atau kelompok yang terintimidasi. Ini bisa melibatkan tekanan dari kaum atas atau kelompok dominan yang mengambil kekuasaan atau sumber daya tanpa kompensasi yang adil (Puspita, 2019).

Peran para tokoh mahasiswa dengan membangun kelas darurat bagi masyarakat yang terintimidasi oleh aparat dapat dianggap sebagai bentuk perlawanan terbuka karena tindakan yang dilakukan adalah tindakan kolektif

yang terbuka dan menentang otoritas. Membangun kelas darurat juga relevan dengan karakteristik perlawanan terbuka, yakni perlawanan yang terdapat dampak pada perubahan (akibat revolusioner) dalam gerakan yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup, karena hal tersebut termasuk upaya para tokoh mahasiswa untuk menciptakan perubahan revolusioner yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup dan keadilan bagi masyarakat yang terintimidasi (Scott J. , 2000, p. 385).

3) Bersifat rasional dan memperhatikan kepentingan mayoritas.

Hal tersebut nampak pada data dalam novel Laut Bercerita berikut.

- (3) Dua tahun lalu, sebelum kami dinyatakan buron oleh pemerintah, Kinan ditugaskan ke Tandes, Surabaya, bersama Sunu, Julius, Gusti, dan Naratama. Mereka mengawal buruh 10 pabrik menggelar aksi unjuk rasa menuntut kenaikan upah.”
(DATA 3/NLB/RPB/AD/91)

Berdasarkan data di atas menunjukkan representasi perlawanan terbuka, yakni melakukan aksi demonstrasi. Hal tersebut terdapat dalam kutipan novel “...Mereka mengawal buruh 10 pabrik menggelar aksi unjuk rasa menuntut kenaikan upah...”. Tokoh mahasiswa mengawal para buruh pabrik untuk aksi unjuk rasa menuntut kenaikan upah. Mahasiswa yang mengawal unjuk rasa buruh menunjukkan solidaritas dan dukungan terhadap kelompok yang terpengaruh oleh ketidakadilan. Ini mencerminkan pendekatan rasional dalam menanggapi ketidakadilan, di mana individu atau kelompok memilih untuk mengambil tindakan yang dianggap efektif untuk mencapai tujuan mereka, dalam hal ini meningkatkan kondisi buruh.

Demonstrasi atau aksi unjuk rasa adalah salah satu bentuk penyampaian pendapat yang dilakukan di muka umum dan bagian dari perwujudan demokrasi yang saat ini telat dianut bangsa Indonesia. Dimana masyarakat dapat dengan bebas menyampaikan pendapatnya, aspirasi, melakukan kritik-kritik atas ketidakpuasan terhadap pemerintahan yang ada. Kaum muda khususnya mahasiswa, yang seringkali menjadi pelaku dominan dalam berbagai macam aktivitas demonstrasi tersebut selalu berusaha mewujudkan ekspresinya melalui kegiatan-kegiatan yang dalam ukuran mereka dapat mewakili jiwa maupun pendapat-pendapatnya, termasuk dalam hal penyampain pendapat seperti aksi unjuk rasa atau demonstrasi (Purnamasari & Muta’ali , 2012).

Aksi demonstrasi relevan dengan karakteristik perlawanan terbuka, yakni perlawanan yang bersifat rasional dengan mengutamakan kepentingan orang banyak, karena aksi demonstrasi dapat dipandu oleh alasan dan argumentasi yang rasional. Tokoh mahasiswa dan masyarakat buruh pabrik

memiliki tuntutan yang didasarkan pada logika dan pemikiran yang mendalam terkait dengan isu-isu yang mereka hadapi, selain itu aksi demonstrasi seringkali dilakukan untuk memperjuangkan kepentingan bersama atau isu-isu yang dianggap penting untuk kesejahteraan masyarakat. Ini mencerminkan perhatian pada kepentingan orang banyak daripada kepentingan individu atau kelompok kecil (Scott J. , 2000, p. 385).

4) Bertujuan untuk menghilangkan dominasi dan perilaku opresif yang dilakukan oleh penguasa.

Hal tersebut nampak pada data dalam novel Laut Bercerita berikut.

- (4) “Ingat aksi kita di Ngawi?” tanya Sunu tiba-tiba. “Sengketa lahan petani yang akan diambil alih perusahaan? Goll! Itu strategi Kinan, Mas Bram, dan Julius yang mendampingi petani yang diintimidasi aparat.”
(DATA 4/NLB/RPB/AN/126)

Berdasarkan data di atas menunjukkan representasi perlawanan terbuka yang disesuaikan dengan karakteristik perlawanan terbuka teori James C. Scott, yakni menghilangkan tindakan dominasi dan penindasan berupa perlawanan yang dilakukan para tokoh mahasiswa dalam mendampingi petani dalam aksi massa Ngawi 1993. Hal tersebut terdapat dalam kutipan novel *“Ingat aksi kita di Ngawi?” tanya Sunu tiba-tiba. “Sengketa lahan petani yang akan diambil alih perusahaan? Goll!...”*. Faktor yang melatarbelakangi aksi para tokoh mahasiswa terlibat dalam unjuk rasa, yaitu mendukung hak-hak petani dan melawan intimidasi aparat, selain itu menuntut penyelesaian sengketa lahan dan penghentian kriminalisasi terhadap petani.

Dilansir dalam laman Kompas.com, faktor yang melatarbelakangi aksi massa petani Ngawi 1994, yakni sengketa lahan dan alih fungsi lahan pertanian yang subur menjadi kawasan industri dan pembangunan infrastruktur tanpa ganti rugi yang adil, petani yang menuntut haknya sering diintimidasi, dikriminalisasi, dan bahkan mengalami kekerasan oleh aparat keamanan dan praktek premanisme dan penipuan oleh oknum yang memanfaatkan situasi petani yang lemah, krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1997 memperburuk kondisi petani, di mana harga hasil panen mereka anjlok dan harga kebutuhan pokok melambung tinggi, kemiskinan dan ketimpangan ekonomi yang semakin lebar antara petani dan pemilik modal.

Sejalan dengan teori resistensi James C. Scott. Teori ini menjelaskan bagaimana kelompok subordinat, seperti petani, menantang dominasi dan penindasan dari kaum penguasa (Scott J. C., 1993). Aksi unjuk rasa petani menunjukkan beberapa karakteristik perlawanan terbuka yaitu petani yang termarginalisasi menggunakan taktik seperti demonstrasi dan petisi untuk melawan dominasi elit, selain itu aksi unjuk rasa menarik perhatian publik dan

media terhadap permasalahan yang dihadapi petani. Aksi Ngawi tersebut relevan dengan karakteristik perlawanan terbuka, karena unjuk rasa merupakan cara untuk menuntut perubahan sosial dan politik yang lebih adil dan inklusif, serta seringkali menjadi alat yang efektif untuk menarik perhatian publik dan menekan pemerintah untuk mengambil tindakan (Scott J. , 2000, p. 385). Aksi ini menunjukkan tekad para petani untuk memperjuangkan hak-hak mereka dan melawan sistem yang tidak adil.

2. Representasi Bentuk Perlawanan Tertutup dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori

Scott menjelaskan bahwa perlawanan tertutup (*hidden transcript*) adalah bentuk perlawanan yang dilakukan oleh seseorang melalui prosedur yang kurang sistematis. Perlawanan tertutup cenderung mengacu pada gerakan penolakan secara perlahan dengan memperhitungkan bentuk perlawanan, capaian yang diperoleh dan penentuan sikap individu dalam mengorganisasi keinginan serta kemampuan untuk melakukan perlawanan (Susilowati & Indarti, 2018, p. 6). Data perlawanan terbuka yang mengacu pada karakteristik perlawanan terbuka menurut teori resistensi James C. Scott, yaitu:

- 1) Terjadi secara tidak teratur

Hal tersebut nampak pada data dalam novel Laut Bercerita berikut.

- (5) “Ketika kami tiba di terminal Bungurasih, terasa suasana yang menekan. Kinan mencolek lenganku sambil menunjuk dengan ekor mata ke arah ruang tunggu bus. Bram berdehem memberi kode agar kami segera berbalik arah melihat begitu banyak lelaki berambut cepak, berbaju sipil, dan jelas membawa senjata di kantongnya yang seolah tengah menanti kami. Kinan menarik tanganku dan aku menarik tangan Daniel secara spontan. “Lari!” Kinan memberi instruksi. Kinan dan Daniel yang gesit berhasil lari secepat-cepatnya, sejauh-jauhnya. Mereka membawa beberapa dokumen dan mungkin akan membuang atau membakarnya.”

(DATA 5/NLB/RPT/S/163-154)

Berdasarkan data di atas menunjukkan representasi perlawanan tertutup, yang disesuaikan dengan karakteristik perlawanan tertutup teori James C. Scott, yakni terjadi secara tidak teratur berupa perlawanan simbolik. Hal tersebut terdapat dalam kutipan novel *“Bram berdehem memberi kode agar kami segera berbalik arah melihat begitu banyak lelaki berambut cepak, berbaju sipil, dan jelas membawa senjata di kantongnya yang seolah tengah menanti kami. Kinan menarik tanganku dan aku menarik tangan Daniel secara spontan. “Lari!” Kinan memberi instruksi. Kinan dan Daniel yang gesit berhasil lari secepat-cepatnya, sejauh-jauhnya...”*. Perlawanan simbolik tersebut berupa tindakan bersembunyi, berlari. Tokoh mahasiswa melarikan diri dari kejaran aparat untuk menyelamatkan diri. Tindakan tersebut juga mengarah

pada sikap bersembunyi dengan upaya minimal untuk tetap tidak terdeteksi atau sulit diidentifikasi, dengan upaya tersebut, kelompok perlawanan dapat menghindari upaya aparat untuk menangkap mereka.

Menurut Scott, alat yang dimiliki oleh masyarakat dalam melawan bentuk penindasan kaum penguasa adalah melakukan cara bersifat individual, yakni pura-pura patuh dan bersikap hormat, bersikap tidak peduli, kegiatan pencurian, merusak prasarana yang dibangun, dan fitnah yang mengarah pada minimalisir perselisihan kelompok (Basrowi & Sukidin, 2003, p. 6). Ciri dari perlawanan yang terjadi secara tidak teratur yaitu taktik berlari dan bersembunyi dapat diubah dan disesuaikan dengan situasi yang berubah, selain itu mobilitas, yaitu yang melakukan perlawanan dapat berpindah tempat dengan cepat untuk menghindari penangkapan.

2) Tidak terorganisir;

Hal tersebut nampak pada data dalam novel *Laut Bercerita* berikut.

- (6) “Biasanya kami menjadi nekat setelah malamnya saling berbagi cerita yang menyedihkan. Misalnya Daniel yang bercerita bahwa rumahnya digerebek dan Bu Martha pingsan. Atau aku yang mendengar bahwa Bapak berkali-kali didatangi intel atau pakde Julius yang cukup vokal di Jakarta tak henti-hentinya mendapat telepon yang berisi ancaman akan dibunuh jika tidak segera menyerahkan Julius kepada yang berwajib. Maka untuk menghilangkan rasa jengkel kami, biasanya kami salurkan dengan menulis grafiti nekat itu. Satu orang menyemprot tembok, dua orang berjaga-jaga, dan begitu terlihat mobil patroli dari kejauhan atau katakanlah orang yang pulang pagi terheran-heran melihat tingkah kami, maka kami akan berlari sekencang-kencangnya untuk kemudian mencari tembok lain lagi.”

(DATA 6/NLB/RPT/GP/212)

Berdasarkan data di atas menunjukkan representasi perlawanan tertutup, yakni membuat grafiti politik. Hal tersebut terdapat dalam kutipan novel “...Maka untuk menghilangkan rasa jengkel kami, biasanya kami salurkan dengan menulis grafiti nekat itu. Satu orang menyemprot tembok, dua orang berjaga-jaga...”. Tokoh mahasiswa membuat grafiti yang menyampaikan pesan perlawanan terhadap suatu kebijakan, tindakan, atau sistem. Tokoh mahasiswa membuat grafiti politik pada saat waktu gelap sehingga tidak terlihat ataupun terdengar oleh kaum atas. Jika dilihat dari kutipan teks di atas, perlawanan ini terjadi secara tiba-tiba dan tidak direncanakan selain itu perlawanan ini dilakukan oleh individu atau kelompok kecil. Perlawanan grafiti politik tersebut berupa tindakan komunikatif seperti menyampaikan pesan kepada publik tentang kritik sosial, politik, atau protes terhadap kebijakan atau peristiwa politik. Grafiti politik menjadi media

komunikasi alternatif bagi tokoh mahasiswa dan tokoh masyarakat yang merasa suaranya tidak didengar.

Menurut Clerk, grafiti merujuk kepada kaedah komunikasi dengan cara menggunakan tulisan yang diekspresikan di atas permukaan dinding (Apani, 2018, p. 107). Grafiti menjadi media pengungkapan ekspresi dan aspirasi dari masyarakat terhadap berbagai fenomena kehidupan serta sebagai respons terhadap lingkungannya. Grafiti mempunyai tujuan di setiap pembuatannya, tujuan tersebut berkorelasi dengan kondisi sosial, politik, ekonomi ataupun budaya yang melingkupinya (Indriyati, 2012, p. 8). Tembok jalanan sebagai media ekspresi, kritik, perlawanan ataupun ketidaknyamanan yang dituangkan melalui grafiti.

Dengan demikian, grafiti politik dapat dianggap sebagai bentuk perlawanan tertutup dalam teori resistensi Scott karena mencerminkan cara-cara sederhana dan tidak terlihat yang dapat mempengaruhi dan mengubah dinamika kekuasaan, tanpa melibatkan protes terbuka yang dapat dilihat dan dianggap oleh kekuasaan yang mendominasi, selain itu relevan dengan karakteristik perlawanan yang terjadi secara tidak terorganisir dalam teori resistensi James C. Scott karena grafiti politik tidak secara langsung menantang penguasa dan dilakukan secara bersembunyi di tempat-tempat umum dengan tujuan menyampaikan pesan perlawanan terhadap suatu kebijakan, tindakan, atau sistem, namun tidak bertujuan untuk menggulingkan sistem secara keseluruhan (Scott J. , 2000, p. 385).

- 3) Bersifat individual (bertujuan mencari keuntungan dengan mengutamakan kepentingan individu);

Hal tersebut nampak pada data dalam novel Laut Bercerita berikut.

- (7) “Aku heran melihat Kinan melakukan melakukan penggandaan pada mesin fotokopi itu tanpa bantuan, sementara Mas Yunus malah duduk merokok di pojok kios itu. Mas Yunus hampir seperti bagian dari lingkaran kelompok mahasiswa yang gemar membuat fotokopi barang terlarang, seperti buku-buku kiri, buku karya sastrawan Amerika Latin yang sedang digemari anak muda di Indonesia yang membuat aparat pemerintah gatal-gatal...”

(DATA 7/NLB/RPT/AS/17-18)

Berdasarkan data di atas menunjukkan representasi perlawanan tertutup, yakni aksi subversif penyelundupan informasi rahasia seperti membaca dan menggandakan buku terlarang. Hal tersebut terdapat dalam kutipan novel “...kelompok mahasiswa yang gemar membuat fotokopi barang terlarang, seperti buku-buku kiri, buku karya sastrawan Amerika Latin yang sedang digemari anak muda di Indonesia yang membuat aparat pemerintah gatal-gatal...”. Tokoh Kinan dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori

melakukan penggandaan buku-buku kiri, buku-buku sastra Amerika Latin yang akan menjadi bahan diskusi. Buku-buku tersebut dilarang karena dianggap menyebarkan ideologi komunis yang dianggap berbahaya bagi stabilitas negara. Buku karya sastra Amerika Latin pada masa itu mengangkat tema-tema seperti kritik sosial, ketidakadilan, dan revolusi. Tema-tema ini dianggap berbahaya oleh pemerintah Orde Baru karena dapat memicu kritik terhadap pemerintah dan gerakan sosial. Adapun data tambahan yang mendukung data di atas sebagai berikut

- (8) "Kekhawatiran Ayah Bram memang beralasan. Setelah peristiwa penangkapan aktivis di Yogya karena dituduh mengadakan diskusi karya Pramoedya Ananta Toer, Bram dan kawan-kawannya dijemput dan diinterogasi polisi. "Untung aku sudah siap sebelumnya," kata Bram. Dia menyimpan buku-buku pemikiran Karl Marx, Tan Malaka, dan Pramoedya Ananta Toer di sebuah tempat persembunyian yang sulit di balik lemari dapur..." (DATA 8/NLB/RPT/AS/29)

Data tersebut menunjukkan bahwa tindakan perlawanan tersebut menunjukkan keinginan kuat untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan yang tidak disensor, melawan represi pemerintah, melestarikan budaya dan sejarah, dan mengembangkan pemikiran kritis. Pengaruh dari buku-buku terlarang dianggap memiliki pengaruh besar pada gerakan mahasiswa dan aktivis politik. Pemerintah Orde Baru khawatir bahwa buku-buku ini dapat memicu gerakan protes dan demonstrasi, selain itu buku karya sastra Amerika Latin banyak digemari oleh mahasiswa karena dianggap kritis dan inspiratif. Pemerintah Orde Baru khawatir bahwa karya-karya ini dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan tindakan yang dianggap subversif.

Subversi selalu berhubungan dengan politik dan merupakan alat untuk mencapai tujuan-tujuan politik yang dikehendaki oleh pihak atau golongan yang berkepentingan. Subversi digerakkan atau dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan asing dan dalam negeri dengan sering mempergunakan golongan-golongan atau orang-orang sebagai alat yang sadar atau tidak sadar. Subversi bertujuan untuk menguasai keadaan, menciptakan, menimbulkan keadaan yang menguntungkan bagi yang melakukannya, menarik negara sasaran ke dalam sesuatu blok, fakta atau lingkungan pengaruh, dengan tujuan meruntuhkan negara dan menjatuhkan pemerintah yang sah (Panitia Penjusun Naskah Buku, 1996).

Perlawanan membaca dan menggandaan buku relevan dengan karakteristik perlawanan tertutup yakni bersifat individual karena melakukan duplikasi buku-buku terlarang dengan cara yang tersembunyi, selain itu meskipun buku-buku tersebut tidak secara langsung menantang kekuasaan dominan, mereka tetap menyediakan cara bagi individu untuk mendapatkan pengetahuan dan kemampuan yang dapat digunakan untuk menantang atau merespons kekuasaan yang ada. Subversi semacam ini dapat dianggap sebagai

bentuk perlawanan intelektual terhadap kontrol informasi yang diterapkan oleh pemerintah (Scott J. , 2000, p. 385).

4) Tidak mengandung dampak perubahan.

Hal tersebut nampak pada data dalam novel Laut Bercerita berikut.

- (9) “Dia berdiri dan kembali membersihkan kerongkongannya. “Saya hanya pesimistis. Kawan-kawan kita yang hanya berdiskusi karya Pak Pram saja sekarang sudah dipenjara, bagaimana kita bisa berharap para tapol dan keluarganya akan memperoleh keadilan, rehabilitasi nama, dan pemulihan jiwa? Bukan Pak Razak saja, tetapi jutaan korban yang dibunuh pada tahun 1965 sampai 1966...”

(DATA 9/ NLB/RPT/D/113)

Berdasarkan data di atas menunjukkan representasi perlawanan tertutup, yakni diskusi. Hal tersebut terdapat dalam kutipan novel “*Saya hanya pesimistis. Kawan-kawan kita yang hanya berdiskusi karya Pak Pram saja sekarang sudah dipenjara*”. Tokoh mahasiswa pada data di atas melakukan diskusi secara rahasia bersama tokoh masyarakat yang hidupnya dipersulit. Pengalamannya di Pulau Buru selama belasan tahun dan kembali ke Jakarta untuk tetap dianggap sebagai musuh negara; tentang istri, anak-anak, dan kakak adiknya yang masih saja kesulitan mencari nafkah dan mengubah nama agar tak terlalu kentara bahwa mereka ada hubungannya dengan seorang bekas tahanan politik dari Pulau Buru. Mereka berdiskusi untuk menuntut keadilan para tokoh masyarakat yang memiliki nasib sama. Namun, dalam diskusi yang dilakukan secara rahasia dan tersembunyi tersebut terselip sikap psimistis tokoh Pak Rozak untuk memperoleh keadilan.

Menurut (Usman, 2005), diskusi adalah proses yang teratur sudah melibatkan sekelompok orang satu sama lain interaksi, dapat berasal dari pengalaman, informasi, kesimpulan, dan solusi dari suatu masalah dibahas. Diskusi merupakan langkah penting sebelum melakukan atau menuntut keadilan. Diskusi dapat membantu untuk memahami situasi dengan lebih baik, menyusun strategi yang efektif, dan meningkatkan peluang untuk mencapai keadilan. Namun, sikap pesimis dalam diskusi dapat menghambat proses pemecahan masalah dan inovasi, karena fokus pada kekurangan dan ketidakpercayaan terhadap hasil dapat menghambat kemampuan untuk mencapai kesepakatan atau solusi yang efektif. Pesimis cenderung melihat segala sesuatunya secara negatif.

Dalam teori James C. Scott, diskusi yang dilakukan secara rahasia termasuk dalam perlawanan tertutup. Scott, berfokus pada bagaimana orang-orang yang berada di bawah dominasi melakukan resistensi terhadap berbagai bentuk

dominasi. Salah satu cara yang sering digunakan oleh mereka adalah melalui diskusi, yang tidak dilakukan secara terbuka dan konfrontatif. Sedangkan sikap pemisistis dalam diksusi dapat dianggap sebagai bentuk perlawanan tertutup, yang mengacu pada karakteristik tidak berdampak pada perubahan (Scott J. , 2000, p. 385).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian menghasilkan kesimpulan bahwa bentuk perlawanan yang terdapat dalam novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori terdapat dua bentuk, yaitu perlawanan terbuka dan perlawanannya tertutup yang di konfrontasikan berdasarkan karakteristik teori resistensi James. C Scott. Bentuk perlawanan terbuka yang ditemukan diantaranya adalah (1) Menyampaikan aspirasi mengacu pada karakteristik perlawanan yang berwujud sesuai sistem yang berlaku, terorganisir antara satu pihak dengan pihak lain, dan saling bekerja sama, (2) Membangun kelas darurat yang mengacu pada karakteristik terdapat dampak pada perubahan (akibat revolusioner) dalam gerakan yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup, (3) Aksi demonstrasi yang mengacu pada karakteristik bersifat rasional dan memperhatikan kepentingan mayoritas, (4) Aksi Ngawi yang mengacu pada karakteristik menghilangkan dominasi dan perilaku opresif yang dilakukan oleh penguasa. Bentuk perlawanan tertutup yang ditemukan diantaranya adalah (1) Perlawanan simbolik berupa berlari dan bersembunyi yang mengacu pada karakteristik terjadi secara tidak teratur, (2) Grafiti politik yang mengacu pada karakteristik terjadi secara tidak terorganisir, (3) Aksi subversif berupa penggandaan buku-buku terlarang yang mengacu pada karakteristik bersifat individual, (4) Diskusi yang mengacu pada karakteristik tidak mengandung dampak perubahan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi alat pendidikan dan pembelajaran, yang dapat membantu individu dan masyarakat untuk memahami dan mengatasi ketidakadilan sosial dan politik. Selain itu diharapkan dapat membentuk karakter diri seperti mempunyai kepekaan terhadap hak untuk bersuara ketika terjadi ketidakadilan, mempunyai keberanian dalam mengemukakan pendapat, dan mempunyai jiwa kritis.

DAFTAR RUJUKAN

- Adianto, & As'ari, H. (2016). Model Penerapan Aspirasi Masyarakat Oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. *JIANA*, 14(2), 23-32.
- Apandi, W. N. (2018). Perbezaan Seni Mural Dan Grafiti. *Ideology*, 3(1), 103-108.
- Basrowi, & Sukidin. (2003). *Teori-Teori Perlawanan dan Kekerasan Kolektif*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Budiarti, Y. O. (2014). *Resistensi dari Objektivikasi terhadap Perempuan dalam Novel The Sinden karya Halimah Munawir. Skripsi*. Semarang: Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro.

- Dzarna. (2017). Nilai Pendidikan pada Kumpulan Puisi di Buku Paket "Inilah Bahasa Indonesiaku". *FKIP e-PROCEEDING*, 697-704.
- Fals, I., Vardani, E. N., & Dzarna. (2023). Nilai Nasionalisme dalam Novel Habibie dan Ainun Karya Baharudin Jusuf Habibie dengan Pendekatan Sosiologi Sastra. *SASTRANESIA*, 11(3), 14-31.
- Fraenkel, J., & Wallen, N. (2007). *How to design and evaluate esearch in education (6th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Hall, S. (1997). *Representasi: Representasi Budaya dan Praktik Penandaannya*. London: Sage.
- Indriyati, R. F. (2012). *Politik dan Grafiti*. Yogyakarta: POLGOV JPP UGM.
- Kinasih, B. P. (2017). *Pemaknaan Khalayak Pada Resistensi Perempuan Dalam Film Sucker Punch. Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- Panca W, M. (2011). *Resistensi Pedagang Pasar Sumber Arta Bekasi Barat. Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Panitia Penjusun Naskah Buku. (1996). *20 Tahun Indonesia Merdeka*. Jakarta: Departement Penerangan.
- Purnamasari, A., & Muta'ali, L. (2012). Kajian Spasial Ruang Publik (Public Space) Perkotaan Untuk Aktivitas Demonstrasi Mahasiswa di Kota Makassar. *Bumi Indonesia*, 1(2), 27-36.
- Puspita, L. S. (2019). Gerakan Protes Mahasiswa Surabaya Terhadap Kekuasaan Orde Baru pada Mei Tahun 1998 Di Surabaya. *AVATARA*, 6(3), 1-10.
- Putra, M. N. (2018). *Resistensi Tokoh Utama Terhadap Kapitalisme dalam Novel Laskar Pelangi. Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rahayu, S. N. (2014). Narasi Perlawanan terhadap Rezim Orde Baru dalam Novel Para Bajingan yang Menyenangkan Karya Puthut EA: Perspektif Moral Ekonomi James C. Scott. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1-18.
- Ratna, N. K. (2007). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Scott, J. (1993). *Perlawanan Kaum Tani*. Yogyakarta: YayasanObor Indonesia.
- Scott, J. (2000). *Senjatanya Orang-Orang Yang Kalah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Scott, J. C. (1993). *Perlawanan Kaum Tani: Penerjemah Budi Kusworo*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sjoraida, D. F., & Anwar, R. K. (2018). Dimensi Sosial dalam Pelayanan Aspirasi Masyarakat. *Temali*, 21-32.
- Susilowati, E. Z., & Indarti, T. (2018). Resistensi Perempuan Dalam Kumpulan Cerita Tandak Karya Royyan Julian (Teori Resistensi-James C. Scott). *BAPALA*, 1(1), 1-11.
- Usman, M. U. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.